

## PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI

Nurrohim Nurrohim,<sup>1\*</sup> Suyoto Suyoto,<sup>2</sup> Titi Anjarini,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup>nurrohim566@gmail.com, <sup>2</sup>suyoto.ump@gmail.com, <sup>3</sup>titi\_anjarini@yahoo.com

\*Correspondance

Received: 2022-05-25; Approved: 2022-06-23; Published: 2022-06-25

### ABSTRACT

This study aims to determine the use of problem-based learning (PBL) models in increasing student learning activities. The research method uses two cycles of classroom action research (CAR). Each process consists of two meetings. The subjects of this study were the fourth-grade students of public elementary school (SDN) Karanggedang, totaling 11 students consisting of 9 boys and two girls. The results of this study indicate that the percentage of student learning activity increases from the first cycle to the second cycle. In the first cycle, the rate of student activity was 63 percent; in the second cycle, it increased to 80 percent. Furthermore, the percentage of learning implementation in the first cycle is 70 percent and in the second cycle is 85 percent. From the average results in the second cycle, it appears that learning activity and problem-based learning implementation are categorized as very good because they both experienced an increase. The research shows that applying the problem-based learning model is very suitable for increasing students' learning activities at SDN Karanggedang, Bruno District, Purworejo Regency, Central Java.

**KEYWORDS:** Learning Activity; Problem Based Learning; Student Activity.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *problem-based learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karanggedang yang berjumlah 11 siswa, 9 laki-laki dan 2 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa meningkat mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Siklus pertama, persentase keaktifan siswa sebesar 63 persen dan pada siklus kedua semakin meningkat menjadi 80 persen. Selanjutnya persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama sebesar 70 persen dan pada siklus kedua sebesar 85 persen. Dari hasil rata-rata pada siklus kedua tampak bahwa keaktifan belajar dan keterlaksanaan PBL terkategori sangat baik karena sama-sama mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SDN Karanggedang Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

**KATA KUNCI:** Aktivitas Belajar; Aktivitas Siswa; Pembelajaran Berbasis Masalah.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan aktor penting pencapaian kualitas pembelajaran. Salah satu peran penting guru adalah kemampuan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan belajar siswa seperti aktivitas belajar, motivasi belajar, dan rendahnya prestasi (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, intelektual maupun emosional (Wati et al., 2019). Hal ini berarti bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mempunyai beragam bentuk.

Indikatornya adalah keterlibatan siswa secara aktif. Misalnya kemampuan dan keberanian siswa untuk bertanya kepada guru atau teman mengenai materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik, kemampuan mengerjakan tugas, mempresentasikan tugas atau proyek tertentu, partisipasi aktif ketika berdiskusi atau proses pemecahan masalah, dan sejenisnya (Prasetyo & Abduh, 2021). Dengan demikian, keaktifan siswa menjadi aspek penting bagi pencapaian pengalaman belajar yang optimal. Untuk itu, guru perlu memainkan peran untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Dengan keaktifan siswa, maka hasil belajar mereka berpotensi mengalami peningkatan (Nugroho & Nugroho, 2016) sebagaimana penjelasan Sardiman bahwa keaktifan belajar siswa termasuk unsur dasar untuk mencapai keberhasilan belajar (Sardiman, 2014).

Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Hasil analisis Naziah, dkk menyimpulkan keaktifan belajar siswa selama pandemi COVID-19 tidak sepenuhnya tercapai karena proses pembelajaran berlangsung secara daring. Kendala terletak pada keterbatasan akses internet dan minimnya alat peraga (Naziah et al., 2020). Upaya meningkatkan keaktifan belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas Hariandi dan Cahyani menyimpulkan bahwa pendekatan inkuiri mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sejak siklus pertama yakni 62 persen dan semakin meningkat pada siklus kedua yang mencapai angka 81 persen (Hariandi & Cahyani, 2018).

Mengambil cara agak berbeda, Prasetyo dan Abdul memanfaatkan model *discovery learning*. Kajiannya menyimpulkan peningkatan aktivitas belajar siswa secara bertahap mulai dari prasiklus sebesar 41,53 persen, siklus pertama sebesar 60,91 persen, dan siklus kedua sebesar 82,89 persen (Prasetyo & Abduh, 2021). Selain *discovery learning*, Hasanah mengajukan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar, bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok (Hasanah, 2021).

Nurrohim Nurrohim, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PKn di SDN Karanggedang Purworejo*

Secara lebih umum, cara lain untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan teori konstruktivisme yang memanfaatkan *Wondershare Quizcreator* sebagai media pembelajaran. Indikatornya adalah ketercapaian hasil belajar yang semakin meningkat dari siklus pertama sebesar 74,86 persen ke siklus kedua sebesar 80,55 persen (Nugroho & Nugroho, 2016). Beberapa paparan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan berbagai peran guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Di mana masing-masing guru mempunyai pilihan atau cara berbeda yang didasarkan pada kondisi kelas yang dihadapi. Umumnya guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, serta mengombinasikannya dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Dalam kajian ini, upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa yakni model *problem based learning* (PBL). Sebagai penelitian tindakan kelas, kajian ini mengambil mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas IV sekolah dasar. PKn adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembinaan warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter dan berkualitas sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2014). Dengan itu, maka anak-anak sebagai pewaris bangsa harus bisa menjadi anak yang berkualitas mampu bersaing dengan siapapun dengan cara yang baik.

Beberapa penelitian tentang upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran PKn telah dilakukan oleh banyak peneliti. Rumpakha dan Dwikurnia menyimpulkan metode pembelajaran memberi dan menerima mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajarnya secara signifikan pada siswa kelas IV SD Buntu Kejajar, Wonosobo (Rumpakha & Dwikurnaningsih, 2017). Kemudian hasil penelitian Permatasari, dkk juga menyimpulkan penggunaan media *power point* interaktif berperan penting meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa SDN 1 Panunggalan (Permatasari et al., 2022). Sedikit berbeda dengan dua hasil penelitian tindakan sebelumnya, Setyawati dan Estiastuti berkesimpulan bahwa keaktifan belajar mempunyai relasi positif dengan kemandirian belajar PKn siswa SDN Gugus Budi Utomo Semarang (Setyawati, 2017). Beberapa penelitian ini semakin menunjukkan beberapa upaya guru PKn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengambil cara berbeda.

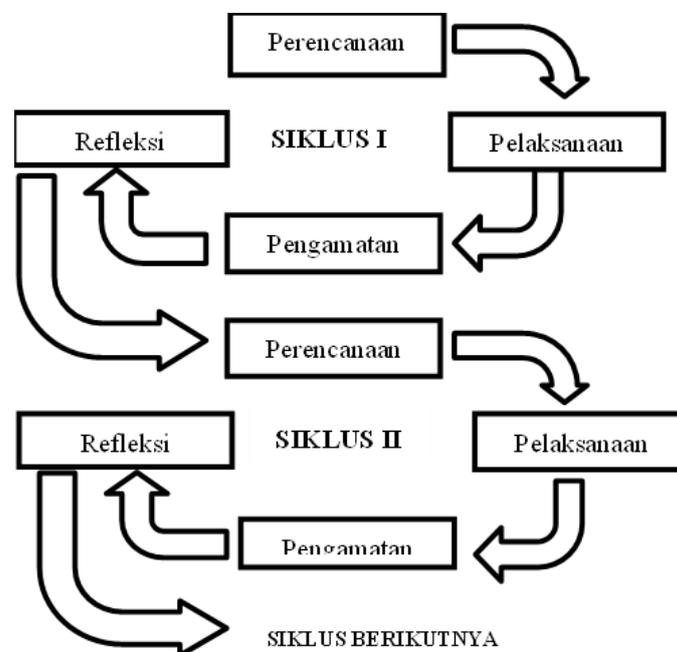
Penelitian lain yang lebih spesifik terlihat dari hasil penelitian Ratnasari et.al. yang berlangsung selama tiga siklus. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa penerapan PBL secara baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn karena ditopang oleh kemampuan guru dalam menerapkannya, aktivitas dan hasil belajar siswa SDN 1 Bendoharjo (Ratnasari et al., 2022). Efektivitas PBL terlihat pula dalam meningkatkan hasil dan minat belajar siswa SD (Irfana et al., 2022), keterampilan berpikir kritis siswa SD (Adawiyah et al., 2022), meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dan menyampaikan pendapat bagi siswa SDN Meunung Kinco dalam pelajaran PKn (Hidayat & Liu, 2021). Bahkan selama masa pandemi COVID-19, PBL mempunyai dampak positif bagi hasil belajar PKn siswa SDN Melati (Sinaga, 2021).

Sehubungan dengan itu, Magdalena mencatat beberapa problem pembelajaran PKn dan memetakannya ke dalam tiga aspek. Pertama, aspek minat dan perhatian siswa yang rendah. Kedua, pendekatan dan praktik pembelajaran PKn yang cenderung konvensional. Ketiga, bentuk evaluasinya hanya menekankan pada dimensi kognitif (Magdalena et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PKn di sekolah bukan tanpa masalah. Dalam proses itu, guru mempunyai beragam upaya untuk semakin meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengacu pada situasi dan kondisi kelas serta kompetensinya.

Dalam kajian ini, peneliti memperoleh data awal pada 12 Oktober 2021 di SDN Karanggedang yang menunjukkan adanya beberapa permasalahan. Pertama, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru masih merupakan praktik yang umum. Indikatornya adalah penggunaan metode mengajar konvensional, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan bahan ajar yang menekankan pada hafalan. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan, materi tidak dapat diterima secara maksimal sehingga siswa tampak kesulitan untuk menguasai materi pelajaran PKn. Kedua, guru belum mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn masih rendah. Oleh karena itu, tulisan ini akan memfokuskan tentang bagaimana penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran PKn dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Karanggedang tahun ajaran 2021/2022.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan PTK adalah upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sebagai respon atas permasalahan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, pelaksanaan PTK adalah bentuk refleksi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan (Aqib, 2014). Dalam penelitian ini, kelas merujuk pada siswa sebagai subjek sebagaimana pendapat Arikunto bahwa maksud penggunaan kata kelas dalam PTK adalah subjek yang menjadi sasaran peningkatan. Arikunto juga menjelaskan bahwa PTK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menghadapi kelasnya (Arikunto, 2017). Berikut merupakan tahapan atau alur pelaksanaan PTK (Arikunto, 2017):



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar. 1 merupakan alur pelaksanaan PTK yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus mempunyai empat tahap berkesinambungan mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua, dan seterusnya. Empat tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Pertama tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti merencanakan PTK dalam dua siklus dengan merancang RPP, media dan sumber belajar, lembar observasi keaktifan belajar dan lembar ketelaksanaan pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti menindaklanjuti tahap perencanaan dengan menerapkannya pada

Nurrohim Nurrohim, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PKn di SDN Karanggedang Purworejo*

pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti mengikuti aspek-aspek yang harus menjadi perhatian sebagaimana penjelasan Arikunto yakni tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, kelancaran pemberian tindakan pada siswa beserta situasinya, dan efektivitas pembelajaran berdasarkan indikatornya (Arikunto, 2017).

Ketiga, tahap pengamatan yakni proses mencermati pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2017). Pada tahap ini, peneliti membuat catatan tentang semua kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan model PBL. Peneliti melakukan hal ini untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang menjadi salah satu acuan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Keempat, tahap refleksi yang merupakan proses analisis pemberian tindakan pada setiap siklus.

Dengan demikian, hasil refleksi dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan perbaikan untuk merencanakan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bantuan dari guru kelas dan mendiskusikan beberapa hal penting untuk kemajuan kualitas pembelajaran. Dari proses itu, peneliti mempunyai informasi tambahan mengenai kekurangan dan alternatif pemecahan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karanggedang Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaannya adalah pada semester genap 2021/2022. Instrumen penelitian ini berupa lembar wawancara dan lembar observasi yang memuat indikator keaktifan siswa dan keterlaksanaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan II**

Kajian ini merupakan hasil penelitian tindakan di kelas IV SDN Karanggedang. Proses pembelajarannya menggunakan model PBL yang memfokuskan pada peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Proses pembelajaran ini berlangsung selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Keaktifan belajar siswa pada siklus pertama pertemuan kesatu mencapai persentase sebesar 60 persen, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66 persen. Dari dua pertemuan pada siklus pertama, maka persentase rata-rata siklus pertama adalah 63 persen yang terkategori baik. Berikut ini data keaktifan siswa dan persentase perhitungan observasi keaktifan siswa siklus pertama pada pertemuan kesatu dan kedua:

Nurrohim Nurrohim, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PKn di SDN Karanggedang Purworejo*

**Tabel 1.** Keaktifan Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Jumlah Skor		Rata-rata		Persentase (%)		Kriteria	
		Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2
1	S1	15	17	2,5	2,8	63	71	Baik	Baik
2	S2	13	18	2,1	3	54	75	Baik	Baik
3	S3	18	19	3	3,1	75	79	Sangat Baik	Sangat Baik
4	S4	13	13	2,1	2,1	54	54	Baik	Baik
5	S5	16	17	2,6	2,8	67	70	Baik	Baik
6	S6	12	18	2	3	50	75	Baik	Sangat Baik
7	S7	15	15	2,5	2,5	63	63	Baik	Baik
8	S8	15	14	2,5	2,3	63	57	Baik	Baik
9	S9	12	14	2	2,3	50	58	Baik	Baik
10	S10	14	15	2,3	2,5	58	61	Baik	Baik
11	S11	15	15	2,5	2,5	63	63	Baik	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>158</b>	<b>175</b>	<b>26,1</b>	<b>28,9</b>	<b>660</b>	<b>730</b>		
<b>Rata-rata Keaktifan Siswa</b>		<b>14,3</b>	<b>15,9</b>	<b>2,37</b>	<b>2,62</b>	<b>60</b>	<b>66</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Perhitungan dan persentase rata-rata berdasarkan observasi keaktifan siswa siklus pertama pada pertemuan kesatu dan kedua adalah:

a. Persentase Pertemuan Pertama

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{660}{11} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 60\%$$

b. Persentase Pertemuan Kedua

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{730}{11} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 66\%$$

c. Rata-rata Siklus I

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2}}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{60\% + 66\%}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = 63\%$$

**Tabel 2.** Nilai Rata-Rata Keaktifan Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	Persentase Keaktifan Siswa Siklus I		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
11	60 %	66%	63%

Tabel. 2 menunjukkan hasil rata-rata keaktifan siswa siklus pertama pada pertemuan kesatu sebesar 60 persen dan pertemuan kedua sebesar 66 persen. Dari dua pertemuan pada siklus pertama didapatkan rata-rata sebesar 630%. Kemudian untuk data keaktifan siswa pada siklus pertama pertemuan kesatu dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel. 3.

**Tabel 3.** Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No.	Nama Siswa	Jumlah Skor		Rata-rata		Persentase (%)		Kriteria	
		Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2
1	S1	16	16	2,6	2,6	69	67	Baik	Baik
2	S2	20	20	3,3	3,3	83	83	Sangat Baik	Sangat Baik
3	S3	21	19	3,5	3,1	88	76	Sangat Baik	Sangat Baik
4	S4	18	19	3	3,1	75	79	Sangat Baik	Sangat Baik
5	S5	20	21	3,3	3,5	83	88	Sangat Baik	Sangat Baik
6	S6	16	22	2,6	3,6	67	91	Baik	Sangat Baik
7	S7	17	18	2,8	3	71	75	Baik	Sangat Baik
8	S8	18	19	3	3,1	75	79	Sangat Baik	Sangat Baik
9	S9	21	21	3,5	3,5	88	88	Sangat Baik	Sangat Baik
10	S10	19	21	3,1	3,5	79	88	Sangat Baik	Sangat Baik
11	S11	19	21	3,1	3,5	79	88	Sangat Baik	Sangat Baik
<b>Jumlah Rata-rata Keaktifan Siswa</b>		<b>205</b>	<b>217</b>	<b>34,1</b>	<b>36,1</b>	<b>858</b>	<b>903</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berikut ini hasil perhitungan dan persentase keaktifan siswa siklus pertama pada pertemuan kesatu dan kedua:

a. Persentase Pertemuan Pertama

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{859}{11} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 78\%$$

b. Persentase Pertemuan Kedua

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{903}{11} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 82\%$$

c. Rata-rata Siklus II

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2}}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{78\% + 82\%}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = 80\%$$

**Tabel 4.** Nilai Rata-Rata Keaktifan Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	Persentase Keaktifan Siswa Siklus II		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
11	78%	82%	80%

Tabel. 4 menunjukkan hasil rata-rata siklus kedua pertemuan kesatu dan kedua didapatkan rata-rata yaitu 80%. Sehingga kesimpulannya dari siklus kedua yaitu dikategorikan sangat baik. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus pertama, persentase keaktifan belajar siswa pada siklus kedua meningkat dibandingkan dengan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus pertama. Peningkatan persentase keaktifan belajar siswa pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel. 5.

**Tabel 5.** Nilai Rata-Rata Keaktifan Siklus I dan II

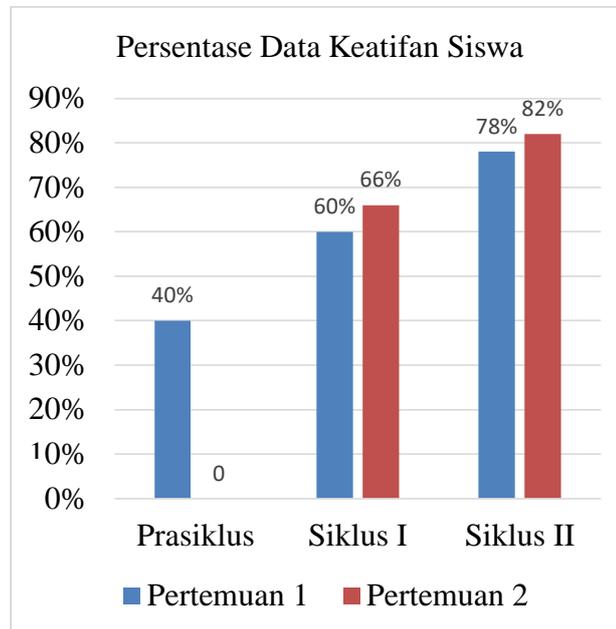
Jumlah Siswa	Persentase Keaktifan Siswa		
	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
11	63%	80%	17%

Dengan demikian perolehan skor rata-rata pada siklus pertama mencapai angka 63 persen. Sedangkan pada siklus kedua mendapat persentase rata-ratanya sebesar 80 persen. Sehingga mengalami kenaikan sebesar 17%. Rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran penerapan model PBL dalam meningkatkan keaktifan dapat dilihat pada Tabel. 6 di bawah ini:

**Tabel 6.** Rekapitulasi Keaktifan Siswa

Jumlah Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
	11	60%	66%	78%
	Rata-rata		Rata-rata	
	63%		80%	
	<b>Peningkatan</b>		17%	

Berikut ini diagram yang menunjukkan perbandingan peningkatan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model PBL pada prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua:



**Gambar 2.** Diagram Data Keaktifan Siswa

Pada tahap prasiklus atau belum menggunakan model PBL data tentang keaktifan siswa sangat rendah karena persentasenya sebesar 40 persen. Angka ini termasuk dalam kriteria cukup baik (cukup aktif). Hal tersebut proses pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator masih kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian pada tahap siklus pertama mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata sebesar 63 persen. Angka ini menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan dari prasiklus ke siklus pertama. Faktor peningkatan ini adalah penggunaan model PBL. Meskipun telah mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, capaian itu belum masih belum memenuhi kriteria yang diinginkan sehingga memerlukan siklus lanjutan.

Capain kriteria yang diinginkan adalah mencapai angka persentase di atas 75 persen. Setelah diterapkan siklus II terjadi peningkatan sebesar 17% hal tersebut terjadi peningkatan cukup signifikan yang semula 63% menjadi 80%, sehingga model PBL tergolong sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa karena siswa diberikan sebuah permasalahan kemudian menganalisisnya sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam penelitian ini selain dapat meningkatkan keaktifan siswa juga berdampak pada peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa.

## Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I dan II

Data perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel. 7.

**Tabel 7.** Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I dan II

No.	Indikator	Skor	
		Ke-1	Ke-2
1	Apersepsi diawal pembelajaran	3	3
2	Memberikan penjelasan materi (Hak dan Kewajiban)	3	3
3	Menerapkan model <i>problem based learning</i>	3	3
4	Guru membagi kelompok kepada siswa	2	4
5	Pemberian pertanyaan tanya jawab	3	2
6	Menjelaskan langkah kerja sesuai petunjuk LKS	3	3
7	Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas	2	2
8	Memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi	3	3
9	Memberikan penguatan dari jawaban masing-masing kelompok	2	3
10	Mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>29</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>67,5</b>	<b>72,5</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Berikut ini perhitungan dan persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua.

a. Persentase Pertemuan Pertama

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{27}{40} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 67,5\%$$

b. Persentase Pertemuan Kedua

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{29}{40} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 72,5\%$$

c. Rata-rata Siklus I

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2}}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{67,5\% + 72,5\%}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = 70\%$$

**Tabel 8.** Nilai Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Jumlah Siswa	Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
11	67,5%	72,5%	70%

Tabel. 8 menunjukkan hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus pertama pada pertemuan kesatu sebesar 67,5 persen dan pertemuan kedua sebesar 72, 5 persen. Dari dua pertemuan pada siklus pertama didapatkan rata-rata sebesar 70 persen. Kemudian untuk keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama pertemuan kesatu dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel. 9.

**Tabel 9.** Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I dan II

No.	Indikator	Skor	
		Ke-1	Ke-2
1	Apersepsi diawal pembelajaran	3	3
2	Memberikan penjelasan materi (Hak dan Kewajiban)	4	4
3	Menerapkan model <i>problem based learning</i>	3	4
4	Guru membagi kelompok kepada siswa	2	4
5	Pemberian pertanyaan tanya jawab	4	3
6	Menjelaskan langkah kerja sesuai petunjuk LKS	4	4
7	Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas	4	3
8	Memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi	3	3
9	Memberikan penguatan dari jawaban masing-masing kelompok	3	3
10	Mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran	3	4
	<b>Jumlah</b>	33	35
	<b>Persentase</b>	82,5%	87,5%
	<b>Kategori</b>	Sangat Baik	Sangat Baik

Berikut merupakan perhitungan dan persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dan kedua.

a. Persentase Pertemuan Pertama

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{33}{40} \times 100\%$$

$$\text{Persentase \%} = 82,5\%$$

b. Persentase Pertemuan Kedua

$$\text{Persentase \%} = \frac{N}{n} \times 100$$

$$\text{Persentase \%} = \frac{35}{40} \times 100\%$$

Persentase % = 87,5%

c. Rata-rata Siklus I

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2}}{2}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{82,5\% + 87,5\%}{2}$$

Rata-rata = 85%

**Tabel 10.** Nilai Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

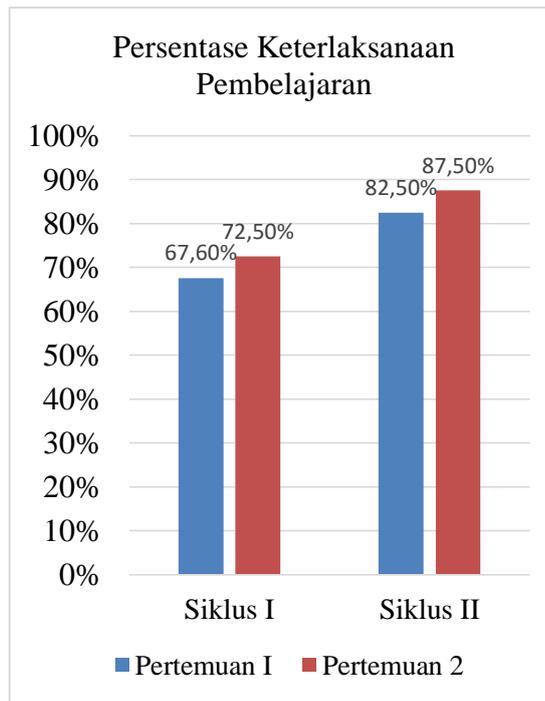
Jumlah Siswa	Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
11	82,5%	87,5%	85%

Tabel. 10 menunjukkan hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus kedua pada pertemuan kesatu sebesar 82,5 persen dan pertemuan kedua sebesar 87, 5 persen. Dari dua pertemuan pada siklus pertama didapatkan rata-rata sebesar 85 persen. Persentase ini menunjukkan persentase keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Adapun rekapitulasi penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11.** Rekapitulasi hasil keterlaksanaan pembelajaran

Jumlah Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
11	67,5%	72,5%	82,5%	87,5%
	Rata-rata 70%		Rata-rata 85%	
<b>Peningkatan</b>			15%	

Tabel. 11 menunjukkan bahwa peningkatan persentase hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dan kedua. Nilai rata-rata siklus pertama sebesar 70 persen, sedangkan pada siklus kedua sebesar 85. Ini berarti peningkatan persentase dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 15 persen. Berikut diagram keterlaksanaan pembelajaran penerapan model *problem based learning* (PBL) siklus pertama dan kedua pada pertemuan pertama dan kedua:



**Gambar 3.** Diagram Keterlaksanaan Pembelajaran

Gambar. 3 merupakan diagram yang memuat tentang hasil keterlaksanaan pembelajaran penerapan model *problem based learning* (PBL). Pada keterlaksanaan pembelajaran siklus pertama pertemuan kesatu memperoleh persentase sebesar 67,5 persen kemudian pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 72,5 persen dan mendapat nilai rata-rata sebesar 70 persen. Pada siklus kedua pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 82,5 persen kemudian pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 87,5 persen dan mendapat nilai rata-rata sebesar 85 persen. Sehingga kesimpulan dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 15 persen dengan demikian siklus kedua dikategorikan sangat baik. Hal tersebut dapat meningkat karena adanya refleksi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya ataupun dengan memperbaiki kesalahan kesalahan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sebagai sarana perbaikan guna meningkatkan kualitas dan proses dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dan hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterlaksanaan pembelajaran siklus pertama pertemuan kesatu memperoleh persentase sebesar 67,5 persen, kemudian pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 72,5 persen dan mendapat nilai rata-rata sebesar 70 persen. Pada

Nurrohimi Nurrohimi, Suyoto Suyoto, Titi Anjarini, *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PKn di SDN Karanggedang Purworejo*

siklus kedua pertemuan kesatu memperoleh persentase sebesar 82,5 persen kemudian pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 87,5 persen dan mendapat nilai rata-rata sebesar 85 persen. Sehingga kesimpulan dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 15 persen. Dengan demikian siklus kedua terkategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa tentang keaktifan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada prasiklus mendapatkan rata-rata 40 persen. Siklus pertama mendapatkan persentase rata-rata 63 persen, dan siklus kedua mendapatkan persentase rata-rata 80 persen. Artinya siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar mulai dari tahap prasiklus ke siklus pertama sebesar 23 persen. Kemudian dari siklus pertama ke siklus kedua peningkatannya bertambah 17 persen. Dengan demikian, model *problem based learning* (PBL) sangat baik digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## REFERENSI

- Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, Y. S., Lifadilillah, A. A., Mabruroh, R. A., & Kuswinarni, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *SNHRP*, 1119–1125.
- Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i3.18267>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hidayat, D., & Liu, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Penyampaian Pendapat Siswa kelas IV SD Negeri Meunung Kinco Dalam Mata Pelajaran PKn Melalui Problem Based Learning. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(1), 1–7.
- Irfana, S., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPEE)*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.8>

- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *BINTANG*, 2(3), 418–430. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v7i2.17327>
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i2.14310>
- Permatasari, G. A., Zifa, M., & Fatimah, S. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Ppkn Melalui Media Powerpoint Interaktif Pada Siswa Kelas IV A Di SDN 1 Panunggalan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.36653/educatif.v4i1.90>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Ratnasari, Y. M., Patta, R., & Juliadi, J. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas II SD. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 418–425.
- Rumpakha, V., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Pembelajaran Take And Give Kelas IV. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 119–127. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7081>
- Sardiman, AM. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajawali Pers.
- Setyawati, Y. (2017). Hubungan Kemandirian Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar PKn. *Joyful Learning Journal*, 6(4), 255–262. <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i4.15022>
- Sinaga, F. J. (2021). Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) Secara Luring Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas 5 SDN 101941 Melati. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1–11.
- Wati, K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi* [Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/2568/>
- Winataputra, U. S. (2014). *Pembelajaran PKn di SD* (372.83; Vol. 1, Issue 372.83, pp. 1–49). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4011/>